



PERAN PUSTAKAWAN SMAN 1 CIANJUR SEBAGAI PENGELOLA LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA (LITERASI) PADA SISWA SMAN 1 CIANJUR DI MASA PANDEMI

M Azis Nazar

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 08 Sep 2022

Accepted: 25 Okt 2022

Published: 18 Des 2022

Keyword:

*Pandemic, Literacy,
Information Manager.*

ABSTRACT

Tujuan dibuatnya kajian literatur ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pustakawan sebagai pengelola layanan informasi memberikan kontribusi untuk meningkatkan kembali minat baca dan minat literasi yang sedang dalam ambang degradasi. Menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi secara langsung sebagai indikator jawaban yang diharapkan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan jawaban bagi mereka yang akan melakukan pengembangan kajian dan pemutakhiran kajian.

The purpose of this literature review is to find out how's the librarian role as an information manager to contributes to increasing reading interest and literacy interest which is on the verge of a degradation. By using a qualitative research with an interviews and direct observations as the indicators of the expected answers and result, the final results of this research are expected to be the basis and the answers for those who will carry out this study development and updated studies.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap insan di muka bumi ini. Karena dengan membaca, kita bisa membuka jendela untuk melihat luasnya cakrawala pengetahuan dunia. Kegiatan membaca juga dapat menjadi sebuah lentera untuk menerangi diri dari kegelapan dalam cengkraman ketidaktahuan. Segala macam bidang ilmu yang ada di dunia ini pasti dapat dipelajari dengan membaca dan memahami bidang ilmu tersebut. Maka tak ayal, membaca memiliki peran penting dalam aspek kehidupan seorang insan dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Kegiatan membaca juga dapat dijadikan tolak ukur tentang bagaimana seorang manusia mampu memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai segala hal. Seseorang yang terbiasa membaca dan senang melakukan kegiatan literasi pasti memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak dibanding dengan seseorang yang tidak begitu menyukai dan malas melakukan kegiatan literasi. Sehingga kegiatan membaca pun bisa sekaligus menjadi cerminan diri tentang bagaimana seorang individu mampu untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ingin diketahui. Istilah lain yang sering disandingkan dengan kegiatan membaca adalah kegiatan literasi.

Kegiatan literasi merupakan suatu keterampilan seseorang dalam memahami serta mengolah informasi dan pengetahuan yang didapatkan setelah melakukan kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan literasi ini terbagi dalam banyak jenisnya, beberapa diantaranya adalah: (1) literasi dasar, (2) literasi media, (3) literasi informasi, (4) literasi visual, (5) literasi teknologi, (6) literasi budaya, (7) literasi perpustakaan, (8) dan lain-lain. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan institusi pendidikan lainnya yang ada di Indonesia dan di seluruh dunia, tentunya sudah tidak asing lagi dengan jenis kegiatan literasi dasar. Literasi dasar ini merupakan kegiatan literasi yang paling umum yang mencakup beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap insan siswa didik untuk dapat dikatakan mampu serta mumpuni dalam menjalankan kegiatan akademik di sekolah. Kegiatan literasi dasar ini mencakup beberapa hal, diantaranya membaca, menulis, mendengarkan, dan menghitung. Mengutip hasil survei dari *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Indonesia menempati urutan ke-62 dari 72 negara yang dijadikan sampel survei.

Dalam kata lain, negara kita tercinta yaitu Indonesia berada dalam posisi 10 besar terbawah untuk negara yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Melihat fakta yang ada tersebut, tentu saja saat ini situasi dan kondisi minat literasi di negeri kita tercinta ini sedang dalam sebuah ironi yang mengiris hati. Fakta memprihatinkan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan minat membaca yang dimiliki oleh rata-rata warga negara kita masih terbilang minim dan rendah. Di tengah derasnya arus perputaran informasi dan pesatnya kemajuan zaman, seharusnya sumber daya masyarakat yang ada dalam suatu negara dapat membekali dirinya masing-masing dengan kemampuan literasi yang mumpuni. Agar kelak setiap insan warga negara dapat saling berkontribusi untuk merealisasikan cita-cita para pendiri negeri. Sebab, literasi memiliki peranan penting dalam membentuk suatu pondasi dalam struktur sebuah negara. Semakin warga negaranya terbiasa dan memiliki minat yang tinggi dalam literasi, maka semakin maju pula pola pikir, pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki yang mana akan berpengaruh pula pada maju atau berkembangnya suatu negara. Faktor inilah yang menyebabkan perlunya bantuan dari pemerintah untuk menggerakkan insan perpustakaan dalam membantu meningkatkan minat literasi dan membaca pada setiap warga negaranya.

Dalam hal ini, perpustakaan hadir sebagai sebuah layanan lembaga informasi yang memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, seringkali seorang pustakawan menghadapi banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi sebagai seorang pengelola layanan informasi. Kendala tersebut secara umum seringkali berupa (1). keterbatasan infrastruktur yang kurang memadai, (2) kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya kehadiran perpustakaan sebagai lembaga layanan informasi, serta (3). kurangnya sentuhan dan dukungan dari pemerintah yang membuat kebanyakan perpustakaan, terutama yang berdiri di daerah-daerah kecil dibangun dengan alakadarnya serta selalu sepi pengunjung akibat dari tampilan dan bangunannya yang memberikan kesan bosan sehingga tidak begitu banyak menarik pengunjung untuk masuk dan memanfaatkan keberadaannya. Selain beberapa faktor umum yang seringkali menghambat dan mengganggu tugas seorang pustakawan dalam melayani kebutuhan informasi seperti yang sudah disebutkan tadi, saat ini sedang terjadi pula sebuah hambatan dengan skala yang besar yang mana juga memberikan pengaruh besar dalam kegiatan seorang pustakawan untuk membantu meningkatkan minat literasi.

Pandemi Covid-19 yang menyebar pada awal tahun 2020 di Indonesia memberikan perubahan yang besar dalam setiap aspek kegiatan masyarakat yang biasa dilakukan sehari-hari. Wabah pandemi ini pula mengakibatkan banyaknya pembatasan dalam segala bentuk kegiatan serta mobilitas yang biasa dilakukan oleh setiap masyarakat dalam aspek kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam ruang lingkup kegiatan layanan lembaga informasi, yaitu perpustakaan yang dimana pada awal kemunculan wabah pandemi yang tidak terkecuali juga terkena pembatasan sehingga banyak dari perpustakaan yang ada terpaksa ditutup dan secara terbatas dalam sistem pelayanan informasi. Hal demikianlah yang menyebabkan minat literasi di negeri ini mengalami degradasi yang cukup signifikan akibat dari dilakukannya peraturan pembatasan kunjungan ke perpustakaan selama masa pandemi. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi latar belakang masalah yang akan dikaji dalam topik utama penulisan Artikel Ilmiah ini. Sebagai dasar pernyataan kebaruan kajian artikel ilmiah, kajian literatur mengenai dampak pandemi terhadap minat baca (literasi) dan peran seorang pustakawan sebagai pengelola layanan informasi dalam membantu meningkatkan kembali minat baca (literasi) ini pertama kali saya lakukan dengan mengadakan sebuah penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan observasi secara langsung serta melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan fokus utama kajian artikel ilmiah ini, yaitu pustakawan Perpustakaan SMAN 1 Cianjur.

Dalam kajian artikel ilmiah yang berjudul “Peran Pustakawan SMAN 1 Cianjur dalam Meningkatkan Minat Membaca (Literasi) pada Siswa SMAN 1 Cianjur di Masa Pandemi” ini dapat disusun dalam beberapa bentuk rumusan masalah untuk mencapai tujuan utama dilaksanakannya kajian artikel ilmiah ini yaitu untuk mendapatkan jawaban serta untuk mengetahui beberapa pokok poin yang dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu untuk: (1). mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi pada Perpustakaan SMAN 1 Cianjur selama masa pandemi, (2). mengetahui peran pustakawan SMAN 1 Cianjur dalam meningkatkan minat membaca (literasi) pada masa pandemi, dan (3). mengetahui program atau kegiatan apa saja yang dilakukan pustakawan SMAN 1 Cianjur dalam upaya untuk meningkatkan minat membaca (literasi) pada masa pandemi. Sebagai penegasan pernyataan kebaruan ilmiah, kajian literatur mengenai dampak pandemi terhadap minat baca (literasi) dan peran seorang pustakawan sebagai pengelola layanan informasi dalam membantu meningkatkan kembali minat baca (literasi) ini merupakan kajian nyata yang saya buat dengan mengambil fokus kajian utamanya seperti yang tercantum dalam tajuk utama artikel ilmiah ini, serta tidak pernah dipublikasikan dalam bentuk media apapun sebelumnya. Dengan segala macam bentuk keterbatasan pengetahuan dan penelitian lapangan yang saya lakukan, maka dari itu kajian literatur ini saya tegaskan sewaktu-waktu masih dapat dikembangkan dan ditambah lagi segala macam bentuk cakupannya agar dapat membuat topik kajian lain yang baru dengan dasar topik kajian literatur ilmiah ini, dan juga agar dapat menutupi segala macam bentuk kekurangan yang ada dalam kajian literatur ilmiah ini.

Setiap perpustakaan memerlukan pustakawan untuk dapat mengelola dan memberikan pelayanan kepada setiap pemakai perpustakaan/pemustaka. Pelayanan pemakai yang diberikan oleh suatu perpustakaan pada umumnya meliputi pelayanan administrasi, pengadaan koleksi, dan pendayagunaan koleksi. Pelayanan administrasi sendiri meliputi struktur organisasi, pendaftaran anggota perpustakaan, peraturan tata tertib penyelenggaraan perpustakaan, serta agenda surat menyurat. Pelayanan perpustakaan sudah selayaknya berorientasi pada pemakai dan memberikan pelayanan, sehingga kepuasan pemakai dapat terpenuhi dalam rangka

menjaga dan meningkatkan hubungan antara pelanggan dan pengelola. Setiap pustakawan juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu, sehingga pustakawan dapat memberikan kemudahan pelayanan pada pemakai/pemustaka.

Menurut Harrod (1987: 451) pustakawan adalah seseorang yang mengelola suatu perpustakaan dan segala macam isi yang ada didalamnya, termasuk koleksi buku, koleksi non buku, koleksi cetak, koleksi non-cetak, dan segala macam bentuk koleksi perpustakaan lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki oleh para pemakainya. Sedangkan menurut Feathers & Sturges (1997: 252) pustakawan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam mengelola koleksi yang ada dalam perpustakaan: seperti koleksi buku, koleksi sumber informasi dan lain sebagainya, serta dapat membantu melayani pengguna perpustakaan untuk dapat mengakses bahan pustaka dan koleksi yang dimiliki perpustakaan tersebut. Definisi lain dikemukakan oleh Feathers & Sturges (1997: 253) mengenai posisi profesi seorang pustakawan, mereka mendefinisikan posisi pustakawan masa kini adalah sebagai mediator dan manajer dalam mengelola dan mengakses informasi untuk pemakai yang berasal dari berbagai macam bidang. Seorang pustakawan tidak hanya dapat mengakses koleksi, bahan pustaka dan sumber informasi yang ada di perpustakaan tetapi juga dapat mengakses koleksi dan sumber informasi yang berasal dari luar perpustakaan dan dapat diakses secara global.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, definisi seorang pustakawan merupakan seseorang yang memiliki keterampilan, kemampuan serta kompetensi yang diraihinya melalui suatu jenjang pendidikan atau suatu kegiatan pelatihan dengan didasari oleh keilmuan kepustakawanan serta memiliki tanggung jawab, peran, dan bertugas untuk melaksanakan kegiatan pelayanan dan pengelolaan koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan. Selanjutnya, menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik yang berbunyi bahwa kegiatan kepustakawanan merupakan suatu bentuk profesional dan kegiatan ilmiah yang mencakup kegiatan pengembangan sistem kepustakawanan, pengelolaan suatu perpustakaan, serta pelayanan suatu perpustakaan. Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan dari berbagai macam ahli dan sumber yang sudah disebutkan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya seorang pustakawan merupakan seseorang yang memiliki keterampilan, kemampuan dan kecakapan dalam mengelola, mengakses, serta melayani segala macam kegiatan kepustakawanan yang ada dalam sebuah lembaga layanan informasi, yaitu perpustakaan. Seorang pustakawan juga harus dibekali dengan pengetahuan dalam bidang kepustakawanan yang mumpuni dengan mengambil sebuah jenjang pendidikan dan atau mengikuti suatu kursus pelatihan untuk dapat dikatakan sebagai seorang pustakawan.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang bersifat apresiatif, rumit, dan kompleks. Dikatakan demikian, karena berbagai faktor saling berhubungan dan berkoordinasi dalam menunjang terhadap pemahaman bacaan. Dalam proses ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, menganalisis, dan mengorganisasikan yang saling bekerja sama untuk menangkap makna yang terdapat dalam wacana secara utuh dan menyeluruh. Menurut Harris & Sipay (1980) seseorang dikategorikan mampu membaca dengan baik apabila telah mampu memahami isi bacaan yang terdiri atas lima indikator, yaitu: (1). pengembangan kosakata, (2). pemahaman literal, (3). interferensial, (4). pemahaman kritis, dan (5). kreatif. Para ahli lain, antara lain Burns (1996), Miller (1993), Smith (1986) yang

mengklasifikasi membaca berdasarkan taksonomi Bloom menyederhanakan indikator kemampuan membaca pemahaman pada empat aspek, yaitu: (1). pemahaman literal: keterampilan untuk mendapatkan makna dasar/harfiah, (2). interpretasi/penafsiran: menggali makna yang lebih dalam, (3). pemahaman kritis: mengevaluasi dan memberikan penilaian diri, dan (4). pemahaman kreatif: membaca secara kreatif atau mengapresiasi isi bacaan.

Menurut Tarigan (2008) membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan dan dipergunakan seorang pembaca untuk mendapatkan suatu pesan, isi dan informasi yang ingin disampaikan seorang penulis yang dituangkan dalam suatu bentuk media berupa tulisan, rangkaian kata dan bahasa yang tertulis. Sedangkan menurut Mulyati (2007: 1.12) membaca merupakan sebuah keterampilan reseptif dalam memaknai bahasa tulis, kemampuan ini dapat dikembangkan secara mandiri dengan sendirinya dan terpisah dari kemampuan mendengar dan berbicara. Pendapat lain dikemukakan oleh Anderson dalam Akhadiyah (1991: 22-24) membaca sebagai suatu proses memahami dan menerjemahkan bahasa tertulis, kemampuan ini merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama dengan kemampuan lain. Untuk dapat membaca suatu tulisan seseorang perlu memiliki sebuah pengetahuan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang sudah disebutkan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang definisi kemampuan membaca, yaitu suatu proses pemahaman dan pemaknaan seseorang dan proses penerjemahan dari bahasa tertulis menjadi bahasa lisan yang ter-tutur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian literatur ilmiah ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memberikan hasil dan proses pengolahan datanya bersifat deskriptif, baik itu melalui sebuah wawancara, laporan catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Kajian literatur ini dibuat dengan penelitian kualitatif karena dalam pelaksanaan pengambilan sumber informasi dan datanya dilakukan dengan suatu proses pengumpulan data serta pencarian sumber informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kajian literatur ini dengan sebuah penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan observasi secara langsung pada tempat dan lokasi yang dimaksud serta dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber terkait.

Penelitian lapangan ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti suatu fenomena ilmiah yang tidak mengandung unsur manipulasi yang ada di dalamnya. Begitupun hasil yang akan didapatkan nanti bukan berbentuk kuantitatif melainkan dilihat dari segi kualitas fenomena yang dijadikan topik utama dalam kajian. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi

objek yang diteliti agar dapat menjadi lebih jelas. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini yaitu peran pustakawan SMAN 1 Cianjur dalam membantu meningkatkan minat membaca pada siswa SMAN 1 Cianjur di masa pandemi.

Kajian literatur ini menggunakan dan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan penelitiannya. Selain dengan melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan wawancara dan observasi secara langsung, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka (library research) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan tinjauan ke perpustakaan dengan tujuan untuk mendapatkan data teoritis dari koleksi-koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, seperti: (1). koleksi buku, (2). koleksi bahan rujukan/referensi, (3). koleksi dokumen; baik dokumen tertulis atau dokumen elektronik dan (4). koleksi-koleksi lain yang relevan serta dapat menunjang dan membantu keberlangsungan kegiatan penelitian.

Menurut Umar (2013) objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek dalam penelitian, dimana dan kapan penelitian dilakukan, dan juga ditambahkan dengan hal-hal lain yang juga dianggap perlu untuk melengkapi data dan sumber dalam penelitian. Sedangkan menurut Supriyati (2015) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, objek yang dijadikan fokus utama dalam kajian literatur ilmiah ini adalah tentang bagaimana cara seorang pustakawan, yaitu pustakawan SMAN 1 Cianjur dalam membantu meningkatkan minat baca (literasi) di masa pandemi dan juga melibatkan instrumen individu yang terkena dampak tersebut, yaitu siswa SMAN 1 Cianjur.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan sebutan responden, yaitu orang yang memberi respon atau informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dari penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, subjek yang dijadikan fokus utama dalam kajian literatur ilmiah ini adalah pustakawan SMAN 1 Cianjur yaitu Bapak Harri Nurochman sebagai sebagai salah satu pengurus dan pengelola Perpustakaan SMAN 1 Cianjur dan juga melibatkan siswa SMAN 1 Cianjur sebagai objek penelitian karena posisi mereka sebagai instrumen objek yang terkena dampak menurunnya minat membaca selama masa pandemi.

Menurut Sugiyono (2010) tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber

data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan. Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam durasi waktu selama satu hari. Dimana setelah dikeluarkannya surat izin observasi dan wawancara, peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung dan peneliti melakukan kegiatan wawancara secara langsung dengan narasumber terkait, yaitu Bapak Harri Nurochman sebagai salah satu pustakawan Perpustakaan SMAN 1 Cianjur. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung untuk melihat situasi dan kondisi Perpustakaan SMAN 1 Cianjur.

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan SMA Negeri 1 Cianjur yang beralamat di Jl. Pangeran Hidayatullah, No. 62, Kel. Sawah Gede, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur, Jawa Barat. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian lapangan dalam kajian literatur ilmiah ini di tempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pustakawan Perpustakaan SMAN 1 Cianjur dalam membantu meningkatkan minat membaca (literasi) pada siswa SMAN 1 Cianjur di masa pandemi. Selain itu, alasan lain yang melatarbelakangi peneliti mengambil lokasi ini yaitu dengan pertimbangan sebagai alumni pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam pencarian sumber informasi/data yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian dan memiliki peluang waktu yang luas untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke tempat penelitian, yaitu Perpustakaan SMAN 1 Cianjur.

Instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian lapangan dalam kajian literatur ilmiah ini adalah dengan melakukan teknik pengambilan sumber informasi melalui wawancara/interview. Menurut Sugiyono (2013) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai. Sedangkan menurut Wijaya (2013) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh informasi verbal dari responden. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber, yaitu Bapak Harri Nurrochman sebagai salah satu pustakawan SMAN 1 Cianjur.

Peneliti juga melakukan teknik pengambilan sumber informasi melalui observasi. Menurut Sugiyono (2013) observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sedangkan menurut Agustine (2013) menyatakan bahwa teknik observasi ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa panduan pengamatan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung untuk melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan, yaitu di Perpustakaan SMAN 1 Cianjur.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan langsung dari Bapak Harri Nurrochman sebagai salah satu pustakawan Perpustakaan SMAN 1 Cianjur, kondisi dan situasi Perpustakaan SMAN 1 Cianjur sendiri selama pandemi masih tetap beroperasi dan siap bersedia melayani kebutuhan para pengunjung yang mayoritas merupakan siswa siswi SMAN 1 Cianjur dan warga sekolah lainnya. Kegiatan yang seringkali dilakukan oleh para pengunjung adalah kegiatan peminjaman buku

paket sekolah dan buku mata pelajaran lainnya. Jumlah kunjungan selama masa pandemi mengalami penurunan yang cukup signifikan yang diakibatkan peraturan pembatasan yang diterapkan. Jam operasional perpustakaan mengikuti jam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan sekolah selama masa pandemi.

Berkaitan dengan perihal tersebut, peran yang dilakukan oleh pustakawan dan guru penggerak literasi dalam membantu meningkatkan minat baca siswa selama masa pandemi salah satunya adalah dengan tetap melaksanakan kegiatan gerakan literasi wajib selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dalam setiap harinya, beliau menuturkan untuk buku atau bahan bacaan yang dibaca oleh siswa pun dibebaskan berdasarkan minat dan keinginan siswa masing-masing, baik itu berupa buku dan bahan bacaan yang bersifat fiktif maupun non-fiktif. Untuk perihal pelaksanaan kegiatan gerakan literasi wajib itu sendiri menurutnya tidak terkena terlalu banyak perubahan yang signifikan akibat dari peraturan pembatasan yang diterapkan.

Kemudian beliau menuturkan bahwasanya berkenaan dengan perihal kegiatan dan program yang dilakukan dan dibentuk oleh para pustakawan dan guru penggerak literasi di sekolah selama masa pandemi masih belum banyak berubah dari program-program atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan minat literasi yang sering diadakan seperti sebelum masa pandemi. Salah satu kegiatan yang pernah diadakan dan dilaksanakan sebelum masa pandemi yaitu dengan menciptakan perlombaan 'Pohon Geulis'. Pohon Geulis ini merupakan bentuk plesetan dari 'Pohon GLS' atau Pohon Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan kajian dari beberapa artikel dan jurnal sejenis yang melakukan penelitian dengan topik pengamatan yang sama dengan kajian literatur ini, maka dapat diperoleh beberapa informasi terkait peran yang dapat dilakukan pustakawan sebagai pengelola layanan informasi dalam membantu meningkatkan minat baca. Menurut Supriadi (2017) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan pustakawan dalam membantu meningkatkan minat membaca di perpustakaan sekolah. Aspek-aspek tersebut diantaranya: (1). Aspek pengelolaan ruang baca, (2). Aspek kegiatan perpustakaan, (3). Aspek koleksi perpustakaan, dan (4). Aspek peminjaman koleksi.

PEMBAHASAN

Kondisi dan Situasi Perpustakaan SMAN 1 Cianjur Selama Masa Pandemi

Jam operasional perpustakaan sebelum masa pandemi dimulai dari pukul tujuh pagi sampai pukul tiga sore. Pada saat masa pandemi jam operasional perpustakaan dimulai dari pukul tujuh pagi sampai pukul dua belas siang. Tentu saja pemangkasan waktu yang terjadi pada jam operasional perpustakaan ini merupakan salah satu dampak pandemi terhadap keberlangsungan operasional perpustakaan di lingkungan SMAN 1 Cianjur. Berkaitan dengan peraturan pembatasan serta pengurangan waktu yang memberikan dampak pada jam operasional perpustakaan dan waktu kegiatan belajar mengajar siswa, sehingga menurut Bapak Harri Nurrochman para siswa siswi sebagai mayoritas pengunjung perpustakaan tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar membaca buku dan mengunjungi perpustakaan selama jam kegiatan belajar mengajar dan setelah jam kegiatan belajar mengajar.

Peraturan pembatasan lain yang diterapkan pihak sekolah dan memberi dampak pada terbatasnya ruang gerak dan mobilitas warga sekolah selama jam belajar mengajar, yaitu peraturan pembatasan ruang gerak serta mobilitas warga sekolah yang dilakukan dengan menerapkan sistem kegiatan belajar mengajar terpusat di setiap masing-masing ruang kelas, sehingga tidak ada banyak aktivitas lain yang dapat dilakukan siswa siswi selama berada di sekolah selain belajar dan kegiatan lainnya yang sudah ditentukan pihak sekolah. Bahkan hal ini mempengaruhi jumlah kunjungan siswa siswi yang sengaja berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam koleksi dan bahan bacaan selain meminjam buku paket sekolah atau buku mata pelajaran lainnya pun. Menurut pemaparan Pak Harri, hanya sedikit jumlah kunjungan siswa siswi yang sengaja untuk berkunjung dan bahkan dapat dihitung jari juga untuk jumlah kunjungan tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya waktu yang dimiliki sebagian besar siswa siswi yang diakibatkan selama kegiatan belajar mengajar di masa pandemi dilakukan secara terpusat dalam ruangan kelasnya masing-masing, dibatasi ruang geraknya, dan kegiatan terpusat di kelas ini diterapkan pihak sekolah dalam membantu menjalankan protokol kesehatan, yaitu menjaga mobilitas siswa siswi selama berada di lingkungan sekolah seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Peran Pustakawan SMAN 1 Cianjur Dalam Membantu Meningkatkan Minat Baca Siswa SMAN 1 Cianjur di Masa Pandemi

Peran yang dilakukan oleh pustakawan dan guru penggerak literasi dalam membantu meningkatkan minat baca siswa selama masa pandemi salah satunya adalah dengan tetap melaksanakan kegiatan gerakan literasi wajib selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dalam setiap harinya, beliau menuturkan untuk buku atau bahan bacaan yang dibaca oleh siswa pun dibebaskan berdasarkan minat dan keinginan siswa masing-masing, baik itu berupa buku dan bahan bacaan yang bersifat fiktif maupun non-fiktif. Untuk perihal pelaksanaan kegiatan gerakan literasi wajib itu sendiri menurutnya tidak terkena terlalu banyak perubahan yang signifikan akibat dari peraturan pembatasan yang diterapkan.

Perbedaan pelaksanaannya dapat terlihat jelas dari perubahan lokasi kegiatan gerakan literasi wajib tersebut diadakan. Sebelum masa pandemi, kegiatan gerakan literasi wajib selama lima belas menit dilakukan di area lapangan utama dan area lapangan bawah dengan jumlah siswa siswi yang mengikuti kegiatan tersebut yang berjumlah banyak, karena siswa siswi yang melakukan kegiatan tersebut merupakan semua siswa siswi dari setiap angkatan yang sudah memiliki jadwal literasi di lapangan yang sebelumnya sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Jadwal tersebut biasanya dapat dilihat dari hari pelaksanaan kegiatan dan siswa siswi dari angkatan berapa yang mengikuti kegiatan literasi wajib tersebut. Untuk saat ini kegiatan gerakan literasi wajib dilakukan di dalam setiap ruangan kelas dengan posisi duduk yang juga telah diatur untuk menjaga jarak atau agar senantiasa taat menjalankan protokol kesehatan social distancing, tetapi hal tersebut justru memberikan kesan renggang diantara para siswa siswi dalam melaksanakan kegiatan wajib literasi selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar.

Menurutnya hal tersebut tidak serta merta mengurangi nilai atau esensi yang didapat dari kegiatan wajib literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar itu dimulai. Dari sisi guru dan penggerak literasi yang membantu berjalannya kegiatan gerakan literasi wajib ini,

mereka tetap semangat dan senantiasa giat dalam menyerukan pelaksanaan kegiatan literasi wajib ini agar kegiatan gerakan literasi wajib ini tetap dapat dilaksanakan. Dari sisi para peserta didik, mereka berpendapat bahwa mereka tetap berusaha untuk aktif serta antusias dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi wajib tersebut dan juga untuk tetap terus mencoba beradaptasi dengan segala macam bentuk perubahan yang terjadi akibat dari peraturan pembatasan yang ada selama masa pandemi.

Kegiatan dan Program yang dilakukan untuk Membantu Meningkatkan Minat Baca Siswa SMAN 1 Cianjur di Masa Pandemi

Kegiatan dan program yang dilakukan dan dibentuk oleh para pustakawan dan guru penggerak literasi di sekolah selama masa pandemi masih belum banyak berubah dari program-program atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan minat literasi yang sering diadakan seperti sebelum masa pandemi. Salah satu kegiatan yang pernah diadakan dan dilaksanakan sebelum masa pandemi yaitu dengan menciptakan perlombaan 'Pohon Geulis'. Pohon Geulis ini merupakan bentuk plesetan dari 'Pohon GLS' atau Pohon Gerakan Literasi Sekolah.

Kegiatan perlombaan pohon geulis ini merupakan kegiatan perlombaan yang mengharuskan setiap kelas di seluruh SMA Negeri 1 Cianjur memiliki pojok membaca di setiap masing-masing sudut kelas yang diisi dengan koleksi serta bahan bacaan yang dikumpulkan secara sukarela dari kepemilikan pribadi setiap masing-masing siswa-siswi yang ada di kelas tersebut agar dapat membantu menumbuhkan hobi dan kegemaran membaca di waktu luang kepada para siswa siswi penghuni kelas tersebut. Selain itu juga diharapkan dengan adanya pojok baca di setiap kelas agar dapat memenuhi kebutuhan literasi siswa siswi yang ada di dalam kelas tersebut.

Keberadaan Pohon Geulis memiliki fungsi dan kegunaan yaitu setelah kegiatan wajib literasi selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar selesai, bagi siswa siswi yang telah menyelesaikan bacaan buku literasinya dapat untuk menuliskan data dan resume buku tersebut secara singkat ke dalam kertas origami yang sudah dibuat bentuknya seolah menyerupai daun yang ditempel di dinding kelas yang juga sudah di cat dengan pola cat yang dibentuk menyerupai pohon dan nantinya kelas dengan daun pohon geulis terbanyak akan menjadi kelas pemenang.

Dengan diadakannya perlombaan pohon geulis ini, pihak pustakawan dan pihak guru penggerak literasi di SMAN 1 Cianjur yakin dan optimis dapat membantu meningkatkan semangat dan minat Siswa SMAN 1 Cianjur dalam memiliki minat membaca (literasi) yang tinggi dengan jiwa yang kompetitif dan aktif. Sehingga menurut analisis peneliti, kegiatan perlombaan 'Pohon Geulis' ini telah sesuai dengan kebutuhan jawaban dari kajian literatur ilmiah ini.

Peran yang dapat dilakukan Pustakawan sebagai Pengelola Layanan Informasi dalam Membantu Meningkatkan Minat Baca

Berdasarkan kajian dari beberapa artikel dan jurnal sejenis yang melakukan penelitian dengan topik pengamatan yang sama dengan kajian literatur ini, maka dapat diperoleh beberapa informasi terkait peran yang dapat dilakukan pustakawan sebagai pengelola layanan informasi dalam membantu meningkatkan minat baca. Menurut Supriadi (2017) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan pustakawan dalam membantu meningkatkan minat membaca di perpustakaan sekolah. Aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah aspek pengelolaan ruang baca, yang meliputi: (1). penataan ruangan, (2). kapasitas ruang baca, dan (3). lingkungan yang tenang dengan fasilitas yang memadai. Aspek kedua yang perlu diperhatikan adalah aspek kegiatan perpustakaan, yang meliputi: (1). pengadaan lomba membaca cepat, dan (2). pengadaan jam belajar mengajar di perpustakaan. Aspek ketiga yang perlu diperhatikan adalah aspek koleksi perpustakaan, yang meliputi: (1). peningkatan ragam koleksi perpustakaan, dan (2). pelibatan guru dalam kegiatan pengembangan koleksi. Aspek keempat yang perlu diperhatikan adalah aspek peminjaman koleksi, yang meliputi: (1). memberikan prosedur peminjaman koleksi yang mudah, dan (2). memberikan pelayanan peminjaman koleksi yang ramah dan komunikatif.

Menurut Rahadian (2014) beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan pustakawan sebagai pengelola layanan informasi dalam membantu meningkatkan minat membaca adalah aspek-aspek sebagai berikut: Aspek pertama yaitu pelayanan, yaitu dengan memberikan pelayanan yang ramah dengan selalu memberikan senyuman dan selalu berinisiatif dalam membantu para pengunjung perpustakaan. Aspek kedua yaitu koleksi perpustakaan, perpustakaan harus memiliki koleksi yang sesuai dengan kebutuhan para pengunjung dan memiliki koleksi lain yang dapat menarik pengunjung untuk datang ke perpustakaan. Aspek selanjutnya, yaitu kegiatan perpustakaan, dengan mengadakan kegiatan atau perlombaan yang menarik dan diadakan dalam kurun waktu tertentu. Aspek terakhir yaitu aspek lokasi perpustakaan, dengan penempatan ruang perpustakaan yang strategis, memiliki ventilasi udara yang baik, dan memiliki penerangan ruangan yang baik agar dapat memberikan kenyamanan para pengunjung untuk datang dan melakukan kegiatan selama di perpustakaan.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilaksanakannya penelitian lapangan dalam kajian literatur ilmiah ini, dapat terjawab pula semua pertanyaan dasar dan tujuan dari dibuatnya penelitian lapangan ini. Pertama, perihal situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan yaitu di Perpustakaan SMAN 1 Cianjur, dapat diketahui sebuah fakta bahwa ternyata perpustakaan masih tetap beroperasi selama masa pandemi dengan jam operasi yang menyesuaikan peraturan dan dengan segala macam kebijakan pembatasan yang tetap harus diikuti serta jumlah kedatangan pengunjung ke perpustakaan yang terbilang sepi dan terhitung sedikit, tetapi tidak menurunkan semangat mereka sebagai insan perpustakaan yang memiliki dedikasi yang tinggi sebagai pengelola layanan informasi yang memiliki tujuan untuk dapat memenuhi setiap kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing pengunjung.

Kedua, perihal peran pustakawan dan guru penggerak literasi yang dapat diketahui suatu fakta bahwa salam upaya meningkatkan minat baca terhadap siswa di masa pandemi, mereka

mencoba untuk tetap menerapkan kegiatan 'GLS' (Gerakan Literasi Siswa) selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai walaupun dengan segala macam keterbatasan akibat peraturan dan kebijakan yang ada. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para pustakawan, guru dan siswa yang selalu berusaha untuk tetap selalu aktif, partisipatif dan kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal tersebut menunjukkan minat membaca di masa pandemi di lingkungan SMAN 1 Cianjur dapat terbantu agar tetap selalu lestari dan dapat didorong kembali dengan konsisten dan rutin melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah.

Ketiga, perihal program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan minat baca (literasi) di masa pandemi, dapat diketahui fakta bahwa pihak pustakawan dan guru penggerak literasi tetap melestarikan kegiatan serta program perlombaan 'Pohon Geulis' seperti yang sering diadakan sebelum masa pandemi. Walaupun terdapat perbedaan dan perubahan yang signifikan dalam waktu pelaksanaannya, tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat dan minat para siswa siswi untuk tetap aktif, sportif dan kompetitif dalam mengikuti perlombaan Pohon Geulis tersebut.

Keempat, selain dari hasil wawancara dengan narasumber dan observasi secara langsung, dapat diperoleh pula informasi mengenai beberapa aspek yang harus diperhatikan pustakawan dalam membantu meningkatkan minat membaca. Beberapa aspek tersebut diantaranya: (1). aspek pengelolaan ruang baca, (2). aspek kegiatan perpustakaan, (3). aspek koleksi perpustakaan, dan (4). aspek peminjaman koleksi perpustakaan. Selain itu, aspek-aspek lain yang harus diperhatikan dan ditingkatkan pustakawan sebagai seorang pengelola layanan informasi dalam membantu meningkatkan minat membaca, yaitu: (1). aspek lokasi perpustakaan dan (2). aspek fasilitas menarik yang dimiliki perpustakaan.

Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan bagaimana peran pustakawan sebagai pengelola layanan informasi memberikan kontribusi untuk meningkatkan kembali minat baca dan minat literasi yang sedang dalam ambang degradasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan jawaban bagi mereka yang akan melakukan pengembangan kajian dan pemutakhiran kajian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustine, Yvonne. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Akhadiah, S. dkk (1991). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Burns, dkk. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.

- Feather, J. & Sturges, P. (1997). *The International Encyclopedia of Information and Library Science*. Canada: Routledge.
- Harris, A, & Sipay, E. (1980). *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman, Inc.
- Husein, Umar. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Irawan, H. (2020). *Inovasi Pendidikan Sebagai Antisipasi Penyebaran COVID-19*. Diakses Pada 09 April 2022 dari <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--inovasi-pendidikan-sebagai-antisipasi-penyebaran-covid-19>.
- Masrul, Abdillah, L. A., & Tasnim. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mulyati, Yeti. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahadian, Gallint., Rohanda., dan Anwar, Rully Khairul. "Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol 2:1, 27-36. (Juni, 2014).
- Supriadi (2017). *Peranan Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Perpustakaan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Songing Kabupaten Sinjai*. Undergraduate (S1) Thesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Supriyati. (2015). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Toni. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.